

TINJAUAN BUKU

KRITIK TERHADAP MODERNITAS¹

DIALECTIC OF ENLIGHTENMENT

Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer: California: Stanford University Press, 2002

Abdul Fikri Angga Reksa

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

E-mail: fikrianggareksa@gmail.com

Diterima: 08-04-2015

Direvisi: 30-04-2015

Disetujui: 09-06-2015

PENDAHULUAN

Dialectic of Enlightenment merupakan buku hasil kolaborasi karya Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer. Buku ini menjadi salah satu *masterpiece* dalam disiplin ilmu sosial karena memiliki pengaruh cukup besar, terutama terhadap perkembangan teori-teori kritis. Secara garis besar, buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1944 ini memuat kritik Adorno dan Horkheimer terhadap modernitas. Adorno dan Horkheimer menunjukkan sikap intelektual yang kritis terhadap gagasan pencerahan di Eropa yang menurut mereka mengalami kebuntuan. Hal tersebut membuat teori yang dikemukakan Adorno dan Horkheimer itu menjadi populer di kalangan ilmuwan sosial. Bahkan di era kemajuan teknologi seperti sekarang, relevansi teori-teori Adorno dan Horkheimer masih dibicarakan oleh para akademisi, terutama yang fokus pada bidang *cultural studies*. Untuk itu, tulisan ini berusaha memaparkan kritik terhadap modernitas menurut Adorno dan Horkheimer serta menganalisis teori tersebut dari sudut pandang budaya populer di Indonesia yang sedang berkembang pesat.

Terminologi pencerahan pertama kali diungkapkan oleh Immanuel Kant melalui esainya berjudul *Was It Aufklarung* (1784). Menurut Kant, pencerahan merupakan pembebasan

manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiri (Agger 2003: 11). Ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan untuk mempergunakan pemikirannya sendiri karena terdapat otoritas di luar diri seperti tradisi, dogma agama, ataupun negara yang memengaruhi. Dengan demikian, pencerahan harus dipahami sebagai suatu proses sekaligus kesadaran untuk mencapai kedewasaan dengan cara berani menggunakan rasio sendiri.

Bagi Adorno dan Horkheimer, pencerahan pada tingkatan idealitasnya dapat diartikan sebagai kemajuan pemikiran yang ditujukan kepada manusia untuk membebaskan diri dari rasa takut dan membentuk mereka menjadi mandiri dalam pengetahuan (Adorno dan Horkheimer 2002: 2). Sayangnya, pencerahan tidak berjalan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Adorno dan Horkheimer berargumen bahwa filsafat Pencerahan telah perlahan menutup diri terhadap realitas luar dan makna yang terkandung di dalamnya. Alhasil, Pencerahan yang semula dipandang sebagai kemajuan dari cara pandang mitologis telah bertransformasi menjadi mitos itu sendiri. Kemudian mitos itu pula yang menghasilkan penindasan dan penguasaan manusia yang satu terhadap yang lainnya. Gagasan tersebut dituliskan dalam bab pembukaan, "Mitos dan Pencerahan" (Adorno dan Horkheimer 2002: 36 -38).

¹ Makalah disampaikan pada Seminar *In House Training* (IHT) P2SDR LIPI, *Industri Budaya dalam Perspektif Adorno dan Horkheimer*, tanggal 11 Maret 2015.

Secara ideologis, gagasan Adorno dan Horkheimer dipengaruhi perspektif Karl Marx. Namun, mereka tidak serta merta menerima perspektif Marx, melainkan juga mengajukan kritik yang lebih kompleks. Jika Marx hanya memfokuskan pada ranah kapitalisme, Adorno dan Horkheimer mengkaji lebih banyak unsur-unsur di luar kapitalisme, seperti kesinambungan alam, kemanusiaan, dan teknologi. Mereka mengkritik dominasi filsafat barat karena lebih mementingkan kemajuan teknologi dan rasionalisasi tanpa ada pihak yang mengatur seperti pemerintah atau dogma agama. Akibatnya, muncul segregasi kepemilikan sumber daya alam. Pihak yang berkuasa atau pemilik modal pada saat yang bersamaan tidak hanya mengambil alih kekuasaan terhadap alam, tetapi juga merendahkan martabat manusia. Manusia tidak lagi dianggap berharga layaknya ketidakadilan kepemimpinan Nazi di Jerman terhadap kelompok minoritas.

Pada sisi lain, Adorno dan Horkheimer tidak menafikan produktivitas ekonomi yang signifikan yang terjadi pada masa itu (Damascenus 2015). Namun, kemajuan ekonomi itu lantas tidak mengantarkan kondisi masyarakat dan pemilik modal yang ekuilibrium. Pada konteks permasalahan ini, ekuilibrium dimaknai sebagai suatu kondisi dua kelas (borjuis dan proletar) yang meskipun berbeda atau berlawanan, tetap saling berpengaruh dan dapat bertahan dalam titik stabil (Dewi 2015: 3). Kemajuan ekonomi justru memberi kesempatan kepada kelompok-kelompok sosial tertentu (borjuis) untuk mengendalikan keuntungan yang tidak proporsional atas seluruh penduduk. Sebagai hasilnya, individu menjadi sepenuhnya tidak berdaya menghadapi kekuatan ekonomi. Manusia bukan lagi dipandang sebagai subjek, tetapi sebagai objek untuk mencapai tujuan-tujuan kapitalisme. Dalam kondisi tersebut tentu saja pemilik modal lebih banyak diuntungkan dibandingkan penduduk lainnya.

BUDAYA SEBAGAI KOMODITAS

Apabila dirunut sejarahnya, Adorno dan Horkheimer memulai konsep metode berpikir

kritis sejak tahun 1930-an (Bertens 2002: 194). Konsep *critical* ditulis oleh Horkheimer, tepatnya pada tahun 1937, dalam esai yang berjudul *Traditional and Critical Theory*. Dalam esainya tersebut, Horkheimer memaparkan konsep *critical* sebagai teori yang dikonstruksi dengan cara mempertentangkannya dengan teori yang sudah ada dan diterima oleh mayoritas masyarakat. Melalui teori kritis, Adorno dan Horkheimer menyampaikan kritik terhadap pendekatan ilmu sosial barat yang positivistik¹.

Pada waktu tersebut, mereka menilai bahwa hasil riset para pemikir barat tidak dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya. Hasil riset justru dimanfaatkan untuk memuluskan kebutuhan perusahaan dalam meraup keuntungan. Bahkan, hasil riset sering digunakan untuk mempertahankan *status quo* politik dalam dan luar negeri Pemerintah Amerika Serikat. Mereka menyebut alat-alat hegemoni tersebut sebagai industri budaya. Adorno sengaja menggunakan konsep industri budaya supaya tidak bias dengan budaya yang secara spontan dan murni datang dari massa. Industri budaya sebagai industri telah memproyeksikan budaya melalui alat reproduksi mekanis untuk tujuan memelihara dominasi atas massa.

Konsep industri budaya muncul berdasarkan pengalaman keduanya sebagai emigran Jerman yang bermukim di Amerika Serikat. Mereka menjelaskan konsep industri budaya untuk mengkritik nasib kemanusiaan dalam kapitalisme yang sama buruknya dengan kekejaman Nazi di Jerman terhadap kaum minoritas, seperti penganut Yahudi, kaum gipsi, *gay*, dan lesbian. Dijelaskan pula di buku tersebut bahwa Adorno bersama para anggota Mazhab Frankfurt yang berada di Amerika menyaksikan secara langsung situasi di Amerika pada waktu tersebut yang sarat

¹ Positivistik merupakan aliran filsafat Barat yang berkembang sejak abad ke-19 dengan perintisnya, August Comte. Pandangan positivistik sangat menitikberatkan metodologi dalam refleksi filsafatnya. Positivistik menempatkan metodologi ilmu-ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemologi, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan (Hardiman 2003: 54–55).

dengan budaya massa, tetapi minim intervensi dari pemerintah. Budaya massa berupa film, musik, radio, televisi, dan lainnya dikontrol oleh korporasi-korporasi besar tanpa ada campur tangan negara. Hal tersebut menyebabkan munculnya budaya massa yang dikomersialkan khas masyarakat kapitalis.

Adorno dan Horkheimer kemudian mengembangkan diskusi tentang industri budaya yang merupakan sebutan untuk industrialisasi dan komersialisasi budaya di bawah hubungan produksi kapitalis. Menurut mereka, industri budaya berkorelasi dengan anti-pencerahan karena secara terselubung mengekang rasio manusia melalui instrumen modal dan teknologi. Jika tujuan utama pencerahan untuk membebaskan manusia dari mitos dan untuk menjamin kebebasan individu untuk berpikir, industri budaya hanya membawa manusia pada penindasan dan dominasi. Melalui alat berupa modal dan teknologi, industri budaya telah menghambat perkembangan individu yang otonom dan mandiri yang menilai dan memutuskan secara sadar untuk diri mereka sendiri.

Kapasitas untuk berpikir secara rasional telah diinstrumentalisasi untuk mempertahankan *status quo* dan kekuasaan mereka yang memegang kontrol dan juga untuk mendominasi bumi dan alam. Manusia dalam industri budaya dilihat sebagai *massa* dan *modal* untuk mengakumulasi kekayaan mereka yang secara ekonomi paling kuat. Manusia pun diobjekkan sebagai modal dalam bentuk konsumen dan pekerja. Budaya dalam kondisi seperti ini menjadi ideologi untuk mendominasi alam dan manusia. Kondisi tersebut tidak memungkinkan masyarakat untuk bisa berpikir secara dialektis dan logis.

Investigasi Horkheimer dan Adorno terhadap industri budaya didorong oleh observasi mereka atas nasib budaya dalam relasi budaya kapitalis. Tesis industri budaya dibangun dengan pemahaman tentang proses komodifikasi budaya atau seni dalam konteks kapitalisme. Menurut kedua filsuf ini, fitur-fitur seperti hiburan

dan tragedi dibuat seakan-akan seperti seni. Padahal seni yang serius menentang keberadaan dan memprotes bentuk-bentuk realitas yang tereifikasi. Namun, industri budaya tidak memiliki potensi resisten (Adorno & Horkheimer 2002: 102). Industri budaya sekadar mengimitasi gaya seni murni untuk dilihat sebagai seni. Dengan absennya antitesis dan otonomi untuk melampaui dunia yang tereifikasi, seni dan budaya hanya menjadi perpanjangan dari realitas, mereproduksi kebohongan, dan menghancurkan kebenaran (Adorno & Horkheimer 2002: 102–103). Ini menyebabkan budaya dan seni tunduk terhadap totalitas industri budaya (Subijanto 2013).

Adorno berpendapat bahwa industri budaya mengakibatkan perubahan dalam karakter seni. Budaya dalam industri budaya adalah komoditas paradoks yang melunturkan nilai-nilai seni. Budaya menjadi industri karena lebih mementingkan keuntungan besar daripada meminati nilai sebagai bentuk kritis dan kebebasan manusia. Seni telah menjadi komoditas dalam pasar yang berarti seni tidak lagi dipandang sebagai *high culture*, tetapi *low culture*. Akibatnya, nilai-nilai artistik seni direduksi sehingga menjadi komersial. Produksi budaya mengalami perubahan dari nilai-nilai guna menjadi nilai tukar yang berarti semua produksi budaya hanya memiliki nilai sejauh itu bisa ditukar, tidak sejauh itu adalah sesuatu dalam dirinya sendiri.

Bahkan, manifestasi estetika menunjukkan pemahaman yang sama di setiap lapisan masyarakat. Semua budaya massa di bawah monopoli telah dibentuk sedemikian rupa untuk mengonstruksi persepsi masyarakat. Mereka yang memonopoli tidak lagi mengalami banyak kesulitan untuk menunjukkan kekuatan mereka. Radio dan film yang sebelumnya merepresentasikan diri mereka sebagai seni kini tidak lagi menampilkan diri mereka sebagai seni (hlm. 94). Produk radio dan televisi tidak lain hanyalah usaha yang digunakan untuk melegitimasi industri budaya yang sengaja diproduksi penguasa.

ALIENASI DAN PENINDASAN

Konsep industri budaya yang diperkenalkan Adorno dan Horkheimer telah menjadi isu utama di tengah kemajuan teknologi seperti sekarang. Industri seni, baik di radio, televisi, layar lebar, internet, maupun media massa lainnya pada kenyataannya memang semakin berkembang dan digandrungi masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika industri di bidang seni dipandang sebagai usaha yang mendatangkan keuntungan. Atas nama seni, mereka yang memiliki modal berusaha mengkomodasi berbagai pertunjukan yang terkadang berbiaya mahal. Namun, yang menjadi pertanyaan, apakah industri budaya itu selalu berkonotasi negatif dan memiliki tujuan kapitalisasi 'terselubung' seperti yang diungkapkan Adorno dan Horkheimer.

Pencerahan melalui industri budaya terus-menerus menciptakan kesadaran palsu tentang dunia di sekitar masyarakat berdasarkan mitos dan distorsi yang sengaja ditanamkan oleh penguasa. Mereka yang memiliki modal secara tidak langsung menghegemoni sudut pandang masyarakat terhadap budaya untuk mengonsumsi kenikmatan semu. Hal itu termasuk jenis kapitalisme yang dimodifikasi sehingga konsumen bersedia membeli atau mengonsumsi industri budaya tersebut dan larut dalam keterasingan. Parahnya, kebanyakan masyarakat kesulitan untuk melepaskan diri dari arus kapitalisme yang diproduksi atas nama industri budaya.

Melalui industri budaya berupa seni, manusia dibuat seolah-olah mati suri hingga terjebak dalam arus fetisisme komoditas (Adorno dan Horkheimer 2002: 128). Maksudnya, di bawah kondisi-kondisi kapitalis, seni menjadi satu bentuk pekerjaan yang teralienasi karena seni berubah status menjadi komoditas dalam pasar (Soetomo 2003: 32). Para pekerja seni sekarang dilukiskan seperti halnya para buruh yang dibayar. Sementara itu, manusia telah dipaksa berpartisipasi aktif untuk mengikuti produk budaya massa. Sebagai balasannya, mereka akan

mendapatkan kepuasan dan kebanggaan. Namun, tanpa disadari pada saat itulah mereka hanya mengalami euforia semu dan kesadaran palsu. Manusia dijebak dan dikurung dalam lingkaran pemujaan sehingga mereka menjadi pasif, lemah, dan rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi. Hal tersebut merupakan keberhasilan konspirasi kapitalisme lewat budaya populer (Hardiman 2003: 34).

Masyarakat sebagai konsumen industri budaya mendapat pengaruh yang sering kali berada di luar nalar. Masyarakat menikmati suatu produk budaya sebagai representasi kehidupan nyata. Melalui produk budaya yang ditayangkan, masyarakat bisa merasakan emosi dan empati yang sama sehingga masyarakat menjadi penonton yang kehilangan nalar kritisnya. Bahkan kebanyakan warga masyarakat terhanyut dalam euforia. Mereka terjebak dalam fanatisme yang berlebihan terhadap suatu karakter atau tokoh yang diproduksi oleh budaya industri. Beberapa di antaranya juga menghabiskan waktu luangnya demi menikmati produk-produk industri budaya tersebut.

Melalui anti-tesisnya terhadap pencerahan, Adorno dan Horkheimer berharap kesadaran masyarakat dapat tumbuh dan kembali kepada kemandirian akal budi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui resistensi terhadap kapitalisme meskipun sangat minim tingkat keberhasilannya. Seharusnya, lanjut Adorno, kekuatan resistensi terhadap kapitalisme berada di dalam seni, khususnya seni modernis *avant-garde*. Bagi Adorno, seni di satu sisi merupakan fakta social, tetapi di sisi lain ia juga bersifat otonom dari masyarakat. Dengan kata lain, pada satu sisi seni dipengaruhi oleh masyarakat. Akan tetapi, pada sisi lain, ia bersifat independen. Pada konteks ini Adorno dipengaruhi oleh Kant yang mengatakan bahwa keindahan adalah *purposiveness without purpose*, yakni kerja seni bertujuan untuk membuat artefak-artefak bagi manusia.

INDIE SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN

Industri hiburan di beberapa negara di Asia meningkat drastis, tidak terkecuali di Indonesia. Menurut data BPS, sepanjang 2010–2013 terjadi peningkatan jumlah usaha industri musik dari 14,9 ribu unit usaha menjadi 15,6 ribu usaha (*kompas.com* 2014). Begitu pula dengan industri televisi dan radio yang ditandai dengan mengorbitnya saluran televisi lokal di berbagai daerah. Pesatnya pengguna internet juga berimplikasi pada industri hiburan model baru dengan memanfaatkan situs jejaring sosial. Apabila dahulu masyarakat hanya bisa membaca melalui bentuk fisik berupa buku, koran, dan majalah, kini mereka bisa menikmati kebudayaan dari genggamannya lewat *gadget* canggih.

Di tengah era kecanggihan teknologi dan perkembangan informasi, semakin banyak produk budaya yang ‘dijual’ secara terang-terangan. Selama 24 jam stasiun televisi berlomba-lomba menyediakan program menarik untuk merebut hati jutaan pemirsa demi sebuah *rating* atau *share* yang fantastis. Industri musik pun berjalan tidak lagi sesuai dengan idealisme musisinya, melainkan ada mekanisme pasar yang dibentuk oleh pemodal dan wajib dipenuhi. Begitu pula dengan dunia layar lebar yang cenderung lesu apabila tidak mengikuti selera konsumen. Semua hal tersebut dilakukan tidak lain demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi segelintir pemilik modal yang bergerak di industri hiburan.

Tidak jauh berbeda, industri media pun mengalami kecenderungan senada. Sebuah film dokumenter berjudul *Di Balik Frekuensi* (2013) secara tegas menyebutkan fakta bahwa sebenarnya di Indonesia hanya ada 12 korporasi media yang mengakomodasi ribuan format media yang ada. Mirisnya, pemilik 12 grup media tersebut berasal dari 5 orang yang sebagian besar berafiliasi dengan partai politik. Fakta tersebut bisa menyebabkan munculnya keraguan masyarakat terhadap media

massa. Oleh masyarakat, media massa dianggap tidak bisa mempertahankan independensinya bahkan menjadi senjata untuk meraih jabatan politik.

Melihat fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa konsep industri budaya Adorno dan Horkheimer semakin menguat dalam derasnya industri hiburan yang berkembang sporadis di Indonesia. Tanpa disadari, masyarakat menjadi sekadar objek yang tidak berarti, namun dimanfaatkan menjadi ladang keuntungan bagi pemilik modal. Hal itu disebabkan untuk memenuhi kebutuhan industri budaya tersebut sehingga masyarakat harus mengeluarkan sejumlah biaya meskipun pada kenyataannya masyarakat mengabaikan sisi material tersebut.

Namun, yang patut diperhatikan adalah seiring dengan meningkatnya jumlah industri hiburan, semakin terbuka pula ruang publik untuk mewadahi masyarakat yang benar-benar menghargai seni dalam arti sesungguhnya (*high culture*). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep industri budaya yang ditawarkan oleh Adorno dan Horkheimer melupakan sisi resistensi. Pada masa kini yang disebut tahap kapitalisme lanjut, masyarakat cenderung tidak mau diperbudak oleh industri. Terbukti dengan munculnya berbagai komunitas independen atau disebut indie² yang menjadi tandingan dari budaya industri. Ruang independen ini sesuai dengan konsep yang diajukan oleh murid dari Adorno di Sekolah Frankfurt, Jurgen Habermas (1982) tentang *public sphere*.

Hasil kebudayaan indie ini sangat familiar di industri seni musik dan film. Bahkan, komunitas indie berhasil menciptakan ruang sendiri di luar ruang *mainstream* yang ada. Misalnya dalam

2 Independen atau sering disingkat menjadi indie dapat dartikan sebagai bebas, merdeka, atau berdiri sendiri (*kbbi.web.id* 2014). Dalam terminologi industri budaya, indie merupakan gerakan dari suatu kelompok subkultur yang menjadi tandingan dari budaya *mainstream*. Bentuk budaya indie biasanya diaplikasikan dalam bentuk seni musik, film, media massa, dan produk budaya lainnya. Indie juga berarti mengutamakan proses kreatif, mulai dari produksi hingga distribusi.

bidang seni musik di Indonesia yang banyak memunculkan musisi indie. Para musisi indie yang kesulitan menembus industri membangun label rekaman independen sendiri. Dengan idealisme bermusik yang terbilang berbeda, musisi indie memberikan pilihan kepada masyarakat. Kendati penikmat musisi indie tidak sebanyak musisi *mainstream*, musisi indie tetap bisa eksis lantaran tujuan bermusik mereka tidak didasarkan pada materi. Beruntungnya, saat ini mulai berkembang label rekaman yang mulai berpihak pada musisi indie.

Komunitas indie juga berkembang di ranah seni lainnya. Bahkan saat ini produk budaya massa seperti media massa dan buku mengikuti proses indie. Mereka mulai membebaskan diri dari perspektif industri budaya dan membuat perspektifnya sendiri. Salah satu contoh konkretnya adalah dengan munculnya penerbit dan media yang dikelola oleh seorang idealis serta mewadahi karya-karya yang idealis pula. Dalam hal distribusi pun mereka melakukannya sendiri dengan modal pribadi. Idealnya, jalur indie memang tidak menjanjikan keuntungan yang sebesar-besarnya seperti industri sebab indie mementingkan proses berpikir kreatif dan kebebasan berekspresi.

Harus diakui bahwa teknologi internet memegang peranan penting dalam eksistensi komunitas indie. Ditambah dengan perkembangan sosial media yang cukup pesat di Indonesia. Sebuah karya seni musik, film, atau seni rupa bisa dengan mudah menyebar secara viral. Belakangan ini banyak pula dilihat festival atau pertunjukan khusus untuk seniman indie. Hal itu dapat dikatakan sebagai kemajuan berpikir atau suatu kebebasan untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, tesis Adorno dan Horkheimer yang menyatakan dibutuhkannya intervensi dari institusi seperti pemerintah atau lembaga agama untuk mengembalikan hakikat manusia seutuhnya terbantahkan. Pada masa kini, manusia memiliki kemampuan dan kemampuan dalam menentukan rasionalitas mereka pribadi.

PENUTUP

Tidak bisa dimungkiri, pemikiran Adorno dan Horkheimer yang tertuang dalam buku *Dialectic of Enlightenment* merupakan gagasan fenomenal. Mereka telah memberikan sumbangan perspektif baru dalam bidang ilmu sosial sehingga buku tersebut masih menjadi bahan diskusi sampai sekarang. Meski demikian, teori-teori yang dikemukakan Adorno dan Horkheimer terbatas oleh dimensi waktu. Teori Adorno dan Horkheimer memang cukup relevan pada masanya, tetapi tidak menemukan konteksnya karena Adorno dan Horkheimer banyak mengkritik permasalahan sosial yang relevan pada saat itu, namun tidak memberikan solusi yang cukup memadai. Pemikiran Adorno dan Horkheimer yang dengan keras mengkritik modernitas justru bisa menyebabkan manusia sulit menerima hal-hal baru.

Penolakan Adorno dan Horkheimer terhadap gagasan Pencerahan menjadi tidak relevan di era kemajuan teknologi dan padatnya arus informasi. Pada kenyataannya, manusia kekinian telah memiliki kemerdekaan untuk mengutarakan gagasannya masing-masing. Mengenai produk budaya industri, saat ini telah bermunculan subkultur atau budaya tandingan yang memberikan ruang untuk berpikir secara dialektis dan logis. Subkultur tersebut sering kali menghasilkan produk budaya yang dinilai lebih bernilai seni. Subkultur juga bersifat resisten dan konstruktif terhadap suatu kebijakan di berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, intervensi pemerintah sangat diperlukan dalam menjamin keberlangsungan kebebasan individu dalam mengungkapkan aspirasinya. Intervensi pemerintah tersebut penting mengingat dalam kondisi masyarakat yang dinamis tidak menutup kemungkinan terjadi penolakan terhadap karya seni tertentu, terutama karya seni yang rentan bersinggungan dengan adat istiadat atau agama. Walaupun demikian, pemerintah diharapkan tidak membatasi konten-konten seni yang ditampilkan individu sebagai bentuk apresiasi terhadap kebebasan berekspresi.

PUSTAKA ACUAN

- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Agger, B. (2003). *Critical Social Theories: An Introduction* (Penerjemah Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damascenus, Y. (2015). Kebudayaan sebagai Ideologi dalam Marxisme. Diakses dari <http://kompasiana.com/post/read/705563/2/kebudayaan-sebagai-ideologi-dalam-marxisme.html> pada 25 Februari 2015.
- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang: Matjin Kiri.
- Hardiman, B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Novianti, S. 2014. Menpar: Ini Kunci Peningkatan Industri Kreatif. Diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2014/11/13/125158127/Menpar.Ini.Kunci.Peningkatan.Industri.Kreatif> pada 25 Februari 2015
- Setiawan, E. 2014. Independen. Diakses dari <http://kbbi.web.id/independen> pada 25 Februari 2015.
- Smith, P. & Riley, A. (2009). *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Soetomo, G. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subijanto, R. (2013). *Jurnal Indoprogres: Rangkaian Kritik Terhadap Tiga Pendekatan Kritis Kajian Budaya*. Diunduh dari <http://indoprogres.com/2013/05/rangkaian-kritik-terhadap-tiga-pendekatan-kritis-kajian-budaya-bag-3-habis/>